

## Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali

Miftachul Ulum<sup>1)</sup>, Abdul Munim<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: drajatulum@insud.ac.id<sup>1</sup>, munimkediri@gmail.com<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 15-05-2024

Accepted: 29-05-2024

Publication: 30-05-2024

**Abstract :** *According to Imam Ghazali, knowledge is to a person's heart like food and drink are to a person's body. We can imagine that if someone does not eat and does not drink, the same goes for someone's heart without knowledge. We can imagine if humans did not eat or drink. The aim of this research is to describe ethics in learning in the study of the book Minhajul Muta'allimin by Imam Ghazali. Library research method with the main source being the book Minhajul Muta'allimin and other sources either from journals or other sources. The research results show that the success and benefits of the knowledge gained by students is when a student is able to understand his duties and obligations in studying. A student must intend to seek knowledge and always hope for the blessing of Allah SWT.*

**Keywords :** *Learning Ethics, Minhajul Muta'allimin, Imam Ghazali*

### PENDAHULUAN

Setiap orang dalam tahapan kehidupan tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Pendidikan memerankan peran yang sangat penting sekali dalam proses kehidupan. Pendidikan merupakan awal dari tumbuh dan berkembangnya seseorang (Lybaws et al., 2022). Pendidikan tidak hanya bicara soal formal saja, namun juga kecakapan hidup dan akhlak mulia yang menjadi bekal ketika berperan di masyarakat (Taja et al., 2022). Begitu juga dengan tujuan pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil tapi juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang beakhlak mulia. Pendidik adalah orang yang berhadapan secara langsung di dalam kelas. Pendidik adalah yang mempunyai otoritas baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang turut mempengaruhi perilaku anak didik. Pendidik adalah yang mengarahkan dan memimpin pembelajaran peserta didik. Faktor terpenting dalam menghasilkan manusia yang berakhlak mulia adalah seorang pendidik (Khadijah, 2021)

Pendidikan di era digital saat ini dihadapkan pada tantangan tersendiri. Pendidikan juga harus dapat mengadopsi perkembangan teknologi. Pendidikan juga harus dapat menjawab akan kebutuhan permasalahan-permasalahan kehidupan modern saat ini. Pendidikan yang dirancang harus tetap

dapat menunjukkan perubahan yang baik bagi peserta didik dimana interaksi antara peserta didik dan lingkungan tetap terjalin dengan baik (Astuti, 2022)

Namun pada kenyataannya ternyata masih ditemukan kasus-kasus yang belum mencerminkan kepribadian dan karakter pendidik yang baik. Kasus-kasus pelecehan seksualitas yang dilakukan oleh oknum pendidik juga menampar etika seorang guru. Keterlibatan seorang pendidik dalam tindak pidana, perampasan dan tindakan asusila dapat merendahkan martabat seorang pendidik. Integritas seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya bagaimana mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam segala aspek kehidupan kepada para generasi penerus (Nila & Amelia, 2013)

Proses pembelajaran tentu saja memerlukan sebuah etika. Etika sebuah tingkah laku, tabiat, sesuatu yang terkait baik dan buruknya tindakan perbuatan seseorang (Hidayat & Rifa'i, 2018). Etika adalah pengamalan dari ilmu yang dimiliki seseorang. Dengan etika seseorang akan belajar terus untuk memperbaiki akhlak yang mulia. Menurut Imam Ghazali, beretika atau berakhlak adalah kondisi yang selalu menetap dalam jiwa seseorang, tanpa proses berfikir dan merenung seseorang melakukan tindakan-tindakan yang baik atau terpuji, baik secara akal maupun secara syariat (Rambe, 2021). Berakhlak atau beretika menurut Imam Ghazali bukan sekedar kemampuan, bukan sekedar perbuatan dan bukan sekedar pengetahuan tetapi menggabungkan dirinya dengan jiwa yang dapat memunculkan perbuatan. Jiwa seseorang sifat alami yang didorong untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya. Perbuatan yang lahir dari diri seseorang merupakan tanda dan bukti bahwa orang tersebut mempunyai etika yang baik atau buruk.

Menurut Nadri Taja dalam penelitiannya bahwa kegiatan pendidikan hendaknya selalu mengedepankan kebiasaan positif dan berorientasi belajar yang efektif serta pentingnya berinteraksi dengan Tuhan sebagai upaya dalam internalisasi karakter yang baik (Taja et al., 2022). Pembiasaan positif yang dilakukan seseorang akan dapat membantu dalam pembentukan karakter seseorang. Seseorang akan ditempa menjadi berakhlak jika dibiasakan melakukan perbuatan yang positif juga (Ulum, 2018b, 2018a; Ulum et al., 2021). Berakhlak berarti menandai dan menitik beratkan pada bentuk tindakan atau tingkah laku yang baik (Muhyiddin et al., 2022).

Mendasarkan beberapa argumentasi di atas maka perlu pemahaman dalam menyelaraskan proses pendidikan bagi para pendidik dan peserta didik. Salah satu pemikiran Imam Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allimin* telah mengulas beberapa etika dalam pembelajaran. Imam Ghazali menyapaikan beberapa pemikiran tentang ilmu, pendidik dan peserta didik. Menyikapi hal tersebut artikel ini menjadi penting untuk disampaikan terkait etika pendidikan dalam perspektif kajian kitab *Minhajul Muta'allimin*.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan ( *Library research* ) (Ulum, Miftachul, 2023). Sumber utama dari penelitian ini dari kitab Minhajul Muta'allimin karangan Imam Ghazali. Peneliti menelaah isi kajian kitab Minhajul Muta'allimin dan mendiskripsikannya. Disamping menguraikan isi kajian kitab sebagai sumber utama , peneliti juga menyandingkan sumber-sumber referensi lain baik dari jurnal dan sumber buku lainnya. Kajian isi ( *content analysis* ) dalam analisis ini meliputi analisis isi teks dengan mendiskripsikan pendekatan analisis khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Minhajul Muta'allimin karya Abu Ahmad Muhamad Al Ghazali yang lebih dikenal dengan Imam Ghazali membahas tentang etika dalam pembelajaran. Imam Ghazali telah memberikan kontribusi yang besar sekali dalam peradapan Islam. Dinamika pemikirannya berkontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam dalam dunia tasawuf (Rambe, 2021).

Menurut Imam Ghazali ilmu merupakan kebutuhan pokok bagi manusia terutama sebagai asupan dalam hati. Kebutuhan ilmu diibaratkan kebutuhan kita terhadap makanan dan minuman. Kita dapat membayangkan jika kita tidak makan dan tidak minum. (Abu Hamid Muhammad, 2022). Ilmu dalam kajian kitab ini tersusun dari 3 huruf yaitu 'ain, lam, dan mim. Huruf 'ain tercetak dari lafadz 'illiyin maknanya ilmu akan membawa pemiliknya pada derajat yang tinggi. Huruf lam dari lafadz luthf yang menggambarkan bahwa ilmu menjadikan pemiliknya sebagai orang yang lembut baik di dunia maupun di akhirat. Dan huruf mim yang tercetak dari lafadz mulk yang menggambarkan bahwa dengan ilmu akan menjadikan ahli ilmu sebagai seorang raja bagi para makhluk. Melalui berkah dari 'ain, lam, dan mim Allah Swt memberikan ahli ilmu berupa kemuliaan, kelembutan, dan kecintaan.

Imam Ghazali menuturkan pada muqadimah ( pendahuluan ) kitab hanya membahas tentang ilmu, murid dan pendidik. Ia juga menuturkan cara-cara yang harus dilakukan dalam mencapai kesuksesan belajar. Imam Ghazali juga mengungkapkan cara yang paling ideal bagaimana menjadi murid dan guru. Kitab Minhajul Muta'allimin terdiri dari 82 pokok penjelasan. Bab pertama terdiri 22 pokok penjelasan tentang ilmu. Bab kedua terdiri dari 13 pokok penjelasan tentang guru. Bab ketiga terdiri 38 pokok penjelasan tentang murid.

Menurut Imam Ghazali setiap manusia haruslah selalu menuntut ilmu, ilmu harus selalu berkembang di dalam diri seseorang karena ilmu akan menuntun seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan ilmu seseorang dapat beramal dengan baik dan iklas (Mubarok, 2020). Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa setiap orang harus selalu belajar, menambah ilmu seumur

hidup , tidak terbatas pada waktu tertentu saja. Baginya menuntut ilmu akan lebih mendekatkan kepada Tuhan tidak serta mencari pangkat dan kemewahan dunia (Sabariah et al., 2021)

Ilmu tidak akan dapat diraih sebelum kita beretika. Menurut Imam Al-Ghazali pusat dari pendidikan adalah hati. Karena hati adalah substansi dasar dari manusia bukan fisiknya sehingga konsep pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Maka salah satu kewajiban orang tua mengajarkan anaknya untuk beretika, mengantarkan kepada guru ketika mau menuntut ilmu. Etika seorang siswa dalam menuntut ilmu harus mentaati atau mematuhi perintah guru. Mematuhi perintah guru seperti mematuhi saran dokter. Bayangkan jika seseorang tidak mematuhi saran dari seorang dokter ketika seorang sedang berobat. Terkait mematuhi perintah Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa kesalahan guru lebih bermanfaat dari pada kebenaran murid maka ketika guru salah sekalipun sebaiknya murid diam dan mengikutinya (Bakah, 2020). Murid dilarang mendebat seorang guru dan menentang karena seorang menentang guru berarti mengetuk pintuk kesesatan.

Tawadhu' atau rendah diri termasuk bentuk etika murid terhadap guru. Patuh dan tunduk atas kebenaran serta bersedia untuk menerima. Merendahkan diri , santun kepada orang lain dan tidak berpikir bahwa dirinya lebih dari hamba Allah yang lain (Laeli, 2022). Lawan dari tawadhu' adalah sombong (takabur ). Imam Ghazali menyampaikan hendaknya seorang murid tidak boleh sombong. Murid yang menyombongkan diri dihadapan guru maka tidak akan memperoleh oleh ilmu manfaat dan tidak dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Istilah takabur berarti tidak menerima kebenaran dan merendahkan saran orang lain (Munir, 2019).

Imam Ghazali juga menyampaikan termasuk etika murid dalam pembelajaran adalah mendahulukan hak guru atas hak orang tua dan hak orang lain. Orang tua yang telah melahirkan kita di dunia sedangkan guru adalah yang telah menuntun kita menuju kehidupan akhirat sebagaimana dalam kitab Minhajul Muta'allimin

وَيُقَدِّمُ حَقَّ أَسْتَاذِهِ عَلَى حَقِّ آبَائِهِ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ

Dahulukanlah hak guru atas hak orang tua dan hak semua orang muslim (Abu Hamid Muhammad, 2022)

Menghormati ilmu dengan cara menghormati guru atau bersikap dermawan kepada guru. Hendaknya murid suka memberi sesuatu kepada guru meskipun sedikit, setidaknya hal tersebut mengekspresikan bentuk rasa hormat kepada guru. Dalam tradisi pesantren sering seorang santri berkunjung (sowan ) ke rumah ( dalem ) pengasuh. Kebiasaan santri yang berkunjung ke rumah

**Cite this article as :**

Ulum, M., & Mun'im, A. (2024) Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

pengasuh dengan membawa sesuatu sebagai rasa bentuk syukur dan penghormatan atas ilmu yang diperolehnya. Sowan sendiri sebagai bentuk komunikasi antara santri dan pengasuh ( Kiai ). Komunikasi ini mengandung unsur spiritual antara santri dan guru (Zuliansyah, 2017)

Etika lain yang disampaikan Imam Ghazali bersungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu. Tidak bersembrono, tidak banyak bergurau dan serius dalam menuntut ilmu maka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Rajin belajar, sering mengulang dalam belajar dan rajin menghafalkan materi pelajaran. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu akan menghidupkan hati sang pemilik . Kesungguhan dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan membukakan pintu yang terkunci. Imam Syafii mengatakan ilmu bagaikan simpanan tidak dapat dicapai tanpa kerja keras. Ilmu tidak akan diberikan kepadamu walaupun sebagian saja, sebelum kamu memberikan seluruh dirimu kepadanya (Gunawan et al., 2020)

Termasuk etika dalam belajar seorang murid harus memuliakan guru dan keluarganya. Guru ibarat sinar lampu yang menerangi gelapnya malam. Guru telah mengorbankan jiwa dan raganya , maka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barakah.. Memuliakan keluarga termasuk putra putri guru dengan tidak mengejek atas kekurangannya , senantiasa menjaga dan mengasihaniya semasa waktu kecil. Menurut Imam Az- Zarnuji tidak bermanfaat ilmu jika tidak mengagungkan ilmu beserta ahlinya, memuliakan guru dan keluarganya (Fathonah et al., 2020).

Seorang guru dengan sabar telah mendidik dan membimbing kita maka seharusnya kitapun harus selalu membalas kebaikan guru dengan mendoakannya. Mendoakan guru sebagaimana ikatan rohani antara murid dan guru, meskipun guru telah wafat sehingga keberkahan guru akan terus menyertai kita. Ibnu Jamaah Assyafi'i mengatakan walaupun seorang guru telah wafat maka sebagai murid tetap harus mengenang sepanjang hayat (Maya, 2017).

Etika seorang murid dalam menuntut ilmu haruslah selalu membersihkan hatinya dari sifat tercela dan sifat-sifat buruk yang telah mencemari hati. Ibnu Qoyum mengatakan mensucikan hati termasuk menghidupkan wadah kebaikan dan menjalankan kewajiban atas setiap perintah (Sari & Marhaban, 2023). Ilmu tidak akan masuk jika hati dikotori dengan sifat sifat tercela. Ilmu adalah cahaya yang diberikan Allah kepada orang-orang yang suci dan tidak bermaksiat. Maksiatnya orang yang menuntut ilmu adalah orang mempunyai sifat sombong, merasa paling pintar dan merasa hebat.

Menuntut ilmu adalah sebuah ibadah maka seharusnya setiap murid harus berniat untuk menuntut ilmu. Niat yang baik dalam menuntut ilmu hanya mencari keikhlasan semata-mata karena Allah. Sering kita meremehkan niat padahal berpengaruh terhadap apa yang kita lakukan. Menjadi penting terhadap sesuatu yang berkaitan kita dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak untuk tujuan duniawi tetapi mengharapkan ridha Allah, bukan sekedar mencari gelar atau memudahkan dalam

**Cite this article as :**

Ulum, M., & Mun'im, A. (2024) Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

mencari pekerjaan karena punya ijazah. Maka harus kita maknai bahwa rezeki menyertai ahli ilmu bukan menjadi tujuan utama dalam menuntut ilmu

## **KESIMPULAN**

Menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah bukan sebagai kegiatan seseorang dalam memudahkan mencari pekerjaan. Seseorang yang menuntut ilmu hendanya memperhatikan etika dalam mencari ilmu. Niat yang baik dalam menuntut ilmu hanya ingin mendapatkan ridha Allah. Menghormati guru yang telah dengan sabar membimbing dan mendidik. Seorang murid harus senantiasa mentati apa yang telah diperintahkan guru dengan menjalankan semua apa yang telah dinasehatkan seperti apa yang dilakukan oleh seorang yang sakit untuk selalu mengikuti nasehat seorang dokter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Hamid Muhammad. (2022). *Minhajul Muta'allim*. Darur Rohmah.
- Astuti, A. P. (2022). Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(2), 211–218.
- Bakah, W. R. (2020). Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4136>
- Fathonah, A. Z., Iwandi, I., Wahyudi, H., Rizki, A. F., Hidayat, H., Kurniawan, H., & Wahyuni, C. (2020). Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu Dalam Perspektif Imam Az-Zarnuji (Tela'ah Kitab Ta'limul Muta'allim). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 267–272.
- Gunawan, G., Jumhana, N., Hidayatullah, R., & Hasbullah, H. (2020). Etika Menuntut Ilmu (studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–75.
- Hidayat, R., & Rifa'i, M. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*. Lembaga Peduli pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI).
- Khadijah, I. (2021). Bulletin of Science Education. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 60–67.
- Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 33–46.
- Lybaws, L., Renyoet, B. S., & Sanubari, T. P. E. (2022). Analisis Hubungan Food Coping Strategies terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga. *Amerta Nutrition*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2022.32-43>
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 33.

**Cite this article as :**

Ulum, M., & Mun'im, A. (2024) Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

- Mubarak, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 22–38.
- Muhyiddin, D. S., Suhada, D., Yamin, M., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). The Relevance of The Character Education Development Model in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1129–1145. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2479>
- Munir, M. M. (2019). Sikap Tawadhu'Siswa SMP terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Spiritualita*, 3(2), 217–238.
- Nila, F. R., & Amelia, K. R. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa As (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Surat Al-a'Raf Ayat 103-137). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rambe, L. (2021). Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>
- Sabariah, H., Ridha, Z., Ritonga, L. A., & Nurhayati, N. (2021). Etika Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Relevansinya Peserta Didik MAN 1 Langkat. *Ta'dib*, 11(1), 35–40.
- Sari, M., & Marhaban, M. (2023). The Self Purification Through Dhikr in the Perspective of Imam Al-Ghazali. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 339–359.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., & Suresman, E. (2022). Prophetic Character Education Based on Al-Ghazali's Akhlaqi Sufism . *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 903–911. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.097>
- Ulum, Miftachul, A. M. (2023). Leadership and Performance of Teachers and Employees of SMK Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 1(1), 1–12.
- Ulum, M. (2018a). Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 240–257.
- Ulum, M. (2018b). Konsep Pemasaran Lembaga Pendidikan Dalam Pandangan Syariah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 30–42.
- Ulum, M., Mun'im, A., Juliyani, E., & Sari, P. (2021). Evaluasi Pembelajaran Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Bisnis Online Kelas XII SMK Sunan Drajat Lamongan. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–18.
- Zuliansyah, M. A. (2017). Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Islam-Jawa. *Komunikator*, 9(2), 95–104.